

PENGGUNAAN METODE *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI MAPEL IPS KELAS IV SD KARANGGONDANG

THE USE OF THE PROBLEM SOLVING METHOD TO IMPROVE HIGH ORDER THINKING SKILLS SOCIAL STUDIES SUBJECT FOR GRADE IV OF SD KARANGGONDANG

Oleh: Sangkani Dewi Puspitasari, PGSD/PPSD, dewisari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS, tahun ajaran 2014/2015 dengan menerapkan metode *Problem Solving*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemis dan Mc. Taggart, dengan subjek tindakan yaitu siswa - siswi kelas IV SD Karanggondang yang berjumlah 35 siswa dan objek dalam penelitian ini adalah ketrampilan berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IV SD Karanggondang hal ini dapat dilihat baik dari proses pelaksanaan maupun hasil tes yang diberikan berikut presentase peningkatan pada prasiklus (40%), siklus I (60%) dan siklus II (77,15%) dengan peningkatan tersebut maka penelitian dihentikan karena telah mencapai indikator keberhasilan 75%

Kata Kunci : metode *problem solving*, ketrampilan berpikir tingkat tinggi.

Abstract

This study aims to investigate the high order thinking skills in the Social Studies subject for grade IV students in the 2014/2015 academic year through the use of *the problem solving* method. This was a classroom action research (CAR) study employing the model by Kemmis and McTaggart involving research subjects who were Grade IV students of SD Karanggondang with total of 35 students and research object was the high order thinking skills. The results of the study were as follows. 1) The Implementation of social Studies learning through the use of the *problem solving* method was capable of improving the high order thinking skills of Grade IV students of SD Karanggondang. The application of Social Studies learning through the use of the *problem solving* method was capable of improving students' high order thinking skills, indicated by the results of the administered test. The improvement was 40% in the pre - cycle, 60% in Cycle I, and 77.15% in the Cycle II. With such improvements, the study was ended because the success indicator of 75% was achieved.

Keyword : *problem solving method, high order thinking*

PENDAHULUAN

Berpikir merupakan suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Berpikir juga merupakan suatu kegiatan mental untuk membangun dan memperoleh pengetahuan. Dalam suatu proses pembelajaran, kemampuan berpikir peserta didik dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan pemecahan masalah. Pengalaman atau pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh ketrampilan-ketrampilan dalam pemecahan masalah, sehingga kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan. Betapa pentingnya pengalaman ini agar peserta didik mempunyai struktur konsep yang dapat berguna dalam menganalisis serta mengevaluasi suatu permasalahan.

Ketrampilan berpikir dalam proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang menjadi salah satu tujuan pencapaian dalam kegiatan pembelajaran, hal ini sejalan dengan wacana meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntunan atau hasil belajar. Oleh karena itu pembelajaran yang menggunakan ketrampilan berpikir merupakan suatu aspek dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar. Hal ini senada dengan Teori Vygotsky mengemukakan bahwa pendidik harus mampu dan berani mencoba untuk membantu peserta didik terlibat dalam pemikiran yang lebih tinggi melalui bantuan terstruktur.

Ketrampilan berpikir dalam pembelajaran yang memberikan suatu aspek dalam meningkatkan ketrampilan berpikir, dalam ketrampilan berpikir ini ketrampilan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu jenis ketrampilan yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu kemampuan berpikir yang termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis.

Resnick (Arrend, 2007:44) berpikir tingkat tinggi membidik pada bagaimana siswa mampu berpikir secara kritis dalam proses berpikir kritis melibatkan operasi mental. Dalam proses kritis sering kali dihadapkan dengan suatu hal berpikir lebih untuk pemecahan suatu masalah. Oleh karena itu dalam hal ini siswa dituntut untuk mengontruksi pemahaman pada suatu masalah yang akan dihadapinya.

Bloom (Andreson & Krathwolh,2001) mengklasifikasikan ranah kognitif kedalam enam ranah tingkatan : (1) mengingat, (2) memahami, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi, dan (6) mencipta. Menurut Bloom ketrampilan berpikir tingkat tinggi merupakan ketrampilan berpikir secara abstrak dalam domain kognitif, yaitu (C4) analisis, (C5) evaluasi, dan (C6) mencipta. Dengan hal ini maka pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan setidaknya dalam meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi siswa harus memperhatikan beberapa hal diatas. Ketrampilan berpikir tingkat tinggi pada sekolah dasar yang akan ditingkatkan hanya

pada ranah tingkatan teratas C4 (menganalisis) yang mana pada tahap ini siswa sekolah dasar khususnya siswa berusia 7-11 tahun khususnya kelas IV memiliki pemikiran operasional konkrit yang melibatkan penggunaan konsep konsep operasi dalam memecahkan suatu masalah.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial dan humaniora yaitu: sosiologi, antropologi, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Pelajaran IPS di sekolah dasar mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk menjadi warga negara yang baik.

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pendidikan IPS adalah suatu disiplin ilmu, dimana pendidikan IPS harus mengacu pada pendidikan nasional, yang tujuan utamanya untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik (*good citizenship*). Oleh karena itu tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu social untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Chapin dan Messik (2014:10) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran IPS sebagai berikut: (1) memberikan pengalaman serta pengetahuan manusia dalam masa lalu, sekarang dan yang akan datang; (2) mengembangkan ketrampilan dalam mencari serta informasi; (3) mengembangkan nilai sikap demokratis; (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut berperan dalam kehidupan sosial; (5) memberikan pembekalan pengetahuan,

pengembangan berpikir dan kemampuan berpikir kritis, serta melatih ketrampilan dan kebiasaan; (6) melatih siswa untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realistik dalam kehidupan.

Rimmington (2014:70) mengemukakan bahwa dalam guru melaksanakan kegiatan pembelajaran hendaknya strategi, metode yang digunakan berdasarkan suatu pemecahan masalah. Dalam hal ini proses pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat kepada kebutuhan siswa (*student-centered indtruction*). Hal ini sejalan dengan pendapat Newman (2014:71) yang memperkenalkan konsepsi *higher-order thinking* yang diterapkan untuk siswa didalan kelas, yang mana ketrampilan berpikir siswa difokuskan pada ide dalam memecahkan permasalahan berpikir yang sifatnya incidental yakni melalui analisis, interpretasi, dan manipulasi informasi.

Meningkatkan suatu kualitas proses belajar mengajar pada kelas atau pembelajaran IPS guru perlu membangun serta mengembangkan kemampuan berpikir yang dapat membantu siswa untuk bagaimana belajar dan berpikir secara kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh Fraenklen (2014:71) salah satu tujuan utama IPS adalah membantu para siswa belajar berpikir, untuk dapat membina siswa agar dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya pada tingkatan sekolah dasar maka dapat menggunakan pendekatan pembelajaran dengan cara siswa menemukan serta pemecahan suatu masalah.

Seorang guru hendaknya memperhatikan ketrampilan berpikir tingkat tinggi yang mana

pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari siswa akan mengalami suatu masalah pada lingkungannya siswa dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah kehidupan yang mungkin memerlukan pemikiran lebih atau daya berpikir lebih tinggi. Jika guru dalam melakukan proses pembelajaran menekankan bagaimana memberdayakan tingkat berpikir siswa secara maksimal maka dapat membawa dampak positif bagi kemajuan belajar siswa.

Pembelajaran merupakan kegiatan gabungan-gabungan yang berkaitan dengan unsur-unsur media pembelajaran, psikologi pembelajaran dan pendekatan atau model pembelajaran yang digunakan. Keberhasilan belajar tersebut tergantung pada tiga aspek tersebut. Disinilah peran guru sangat diperlukan dimana guru tidak hanya mentransferkan ilmu melainkan guru diharapkan dapat mengajak siswa lebih pada proses berpikir. Hal ini yang dapat menyebabkan siswa lebih kreatif dan berpikir tinggi atau kritis dalam menghadapi masalah dilingkungan masyarakat. Raths 1986:1 (Hilda Karli:57) menuangkan dalam “*we want our students to be able to think for themselves, to be self directing, considerate, and thoughtful.*” Hal ini sejalan dengan UU RI No 20 Tahun 2003 tentang berpikir adalah salah satu cara dimana siswa dapat memecahkan masalah yang ada dilingkungannya .

Belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif ini dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang

dilaksanakan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses belajar mengajar.

Pemberian pengetahuan dan kecakapan kepada siswa merupakan proses belajar-mengajar dimana dilakukan oleh guru disekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode tertentu demikianlah yang dimaksudkan sebagai metode pengajaran disekolah. Sehubungan dengan ini Azwan Zain (Syaiful Bahri Djamarah,1991:72) mengemukakan bahwa metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan di tentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang tepat, sesuai dengan tujuan. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan guru telah berhasil dalam mengajar.

Metode pembelajaran *problem solving* memberikan siswa tentang bagaimana memecahkan suatu masalah dalam kehidupan. Siswa belajar berangkat dari masalah dan fakta bukan sekedar konsep pengetahuan semata. Dengan metode pembelajaran *problem solving* di terapkan dalam kegiatan pembelajaran berarti memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja dengan suatu permasalahan, tidak sekedar mendengarkan dan menghafal. Disisi lain siswa dituntut untuk aktif dan bukan pasif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Arends (1997:90) mengemukakan bahwa “*it is strange*

that we expect student to learn yet seldom teach then about learning, we expect student to solve problems yet teach then about problem solving” yang mana dalam pembelajaran guru menuntut siswa untuk dapat menyelesaikan dan memecahkan masalah, tetapi jarang guru mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah. Dengan pembelajaran yang berkaitan dengan masalah guru diharapkan mampu mengajarkan bagaimana siswa memecahkan suatu masalah (*problem solving*).

Menurut Brunner (dalam Dahar 1998:125), mengemukakan bahwa mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya dengan cara mandiri atau berusaha sendiri menjadikan pengetahuan yang didapatkan akan lebih bermakna, karena dengan mencari pemecahan suatu masalah secara mandiri atau berusaha sendiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran guru perlu merancang dan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengkonstruksi pemikirannya sendiri untuk menemukan cara penyelesaian masalah atau mencari solusi apa yang sedang dipelajari. Untuk dapat menerapkan metode pembelajaran *problem solving* ini guru perlu memperhatikan karakteristik siswa dan karakteristik pada setiap materi pembelajaran.

Pada jenjang sekolah dasar untuk ketrampilan dasar yang dikembangkan yakni mengidentifikasi, mengeksplorasi, membuat hipotesis, menemukan solusi serta

menyimpulkan. Penggunaan metode dalam pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi siswa disekolah dasar adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving*. Sebagaimana Syaiful Bahri Djamarah (2010:90) mengemukakan bahwa pada hakikatnya metode *problem solving* merupakan metode pemecahan masalah yang bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga metode berpikir sebab dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Namun pada kenyataannya disekolah dasar siswa dalam mengerjakan suatu materi pada mata pelajaran IPS yang dituntut untuk berpikir lebih tinggi masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti serta wawancara pada tanggal 9 Desember 2014 bersama guru kelas IV SD Karanggondang Sewon Bantul disekolah tersebut. Dari hasil observasi peneliti mendapat data berupa nilai dan portofolio siswa berupa tugas berbentuk studi kasus maupun soal uraian dimana dalam mengerjakan suatu materi pada mata pelajaran IPS siswa diminta untuk menyelesaikan dengan menggunakan pemikiran lebih tinggi masih kurang. Dari hasil wawancara guru kelas IV guru memberikan keterangan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya siswa dituntut untuk berpikir lebih tinggi memang masih kurang. Guru memberikan keterangan hal itu bisa terjadi dikarenakan metode yang digunakan guru pada saat pembelajaran kurang bervariasi yang mana metode yang dikuasai guru kurang bervariasi, dalam pembelajaran metode yang

digunakan guru saat ini lebih cenderung pada metode yang bersifat klasikal selain itu guru juga memberikan keterangan dimana siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang sekarang dituntut untuk menggunakan kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan secara ilmiah, dari keterangan yang didapatkan peneliti saat melakukan observasi dan wawancara guru menyatakan bahwa dari siswa kelas IV yang berjumlah 35 siswa tersebut hanya 40% yang dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal dilihat dari hasil portofolio siswa dalam mengerjakan soal berbentuk uraian.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara kolaboratif. Model penelitian yang digunakan yaitu mengacu pada model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart, Kurt Lewin, yang dimulai dengan perencanaan (*planning*), aksi/tindakan (*action*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan direncanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 pada bulan Maret. Untuk pelaksanaan penelitian, peneliti menyesuaikan dengan pihak sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara-cara yang dipergunakan untuk dapat mengumpulkan informasi-informasi yang diperlukan dalam

penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, tes, wawancara, serta dokumentasi. .

Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data ini terdiri dari instrumen utama yaitu soal atau tes evaluasi tindakan, lembar observasi yang berguna untuk memperoleh data tentang aktivitas dalam proses pembelajaran. Selain instrument utama, digunakan juga beberapa instrument pendukung yaitu wawancara, serta dokumentasi.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan materi yang dilanjutkan pada kegiatan pembelajaran ips sebelumnya, mana peneliti melanjutkan materi pada kegiatan pembelajaran. Lembar observasi merupakan lembar yang digunakan peneliti sebagai petunjuk dalam melakukan pengamatan kegiatan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode *problem solving* serta guru sebagai pemberi arahan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Jenis dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa tes, RPP serta foto kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Teknik Analisis Data

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan peningkatan dan perubahan yang lebih baik setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran

dengan menggunakan metode *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Untuk mengetahui kemampuan aktivitas siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran ini dapat menggunakan kategori menurut Suharsimi Arikunto (2007:272) menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif kuantitatif yang merupakan suatu metode penelitian bersifat menggambarkan sebuah kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil aktivitas siswa selama proses pembelajaran selama berlangsung.

Analisis tingkat keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar pada tiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa tes tertulis ada akhir siklus.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan hasil penelitian tindakan ini adalah apabila 75% siswa dalam berpikir tingkat tinggi dilihat dari hasil tes baik setelah menggunakan *metode problem solving*

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SD Karanggondang yang beralamatkan di desa Pendowoharjo, kecamatan Sewon, kabupaten Bantul, Jawa Tengah. *Setting* penelitian ini dilaksanakan di kelas. Kelas yang dipilih sebagai subyek penelitian ini adalah kelas IV SD Karanggondang pada tahun pelajaran 2014/2015.

Penelitian tindakan kelas ini bermula dari peneliti saat melakukan kegiatan magang, pada saat proses pembelajaran peneliti mengamati dimana siswa dalam kegiatan pembelajaran metode yang digunakan guru masih klasikal, serta saat peneliti melihat hasil siswa mengerjakan soal atau tes

berupa uraian siswa masih sangat terlihat kurang mampu untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan observasi pembelajaran, serta wawancara peneliti juga melihat hasil skor siswa dalam mengerjakan soal uraian dan analisis yang membutuhkan tingkatan berpikir tinggi masih sangat rendah dapat dipresentasikan dari 35 siswa sekitar 40% yang mampu menyelesaikan soal uraian tersebut dengan benar, sehingga perlu adanya berpikir tingkat tinggi, jika permasalahan tersebut tidak diselesaikan maka akan berdampak bagi kehidupan siswa dalam bidang sosial yang akan dihadapinya yang mana seperti yang dijelaskan tujuan dari pembelajaran IPS yaitu: (1) membekali siswa dalam bidang sosial, (2) mempersiapkan siswa untuk mampu menganalisis serta memberi solusi/ memecahkan permasalahan yang akan terjadi dilingkungan masyarakat, (3) membekali siswa untuk mampu berkomunikasi dengan masyarakat lingkungan sekitar, (4) memberikan kesadaran sikap mental yang positif dan ketrampilan pemanfaatan lingkungan hidup, (5) membangun serta mengembangkan ilmu pengetahuan sosial (Mutaqin 2014:31), sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga pembelajaran IPS bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Pembelajaran berdasarkan masalah sangat penting bagi peserta didik dimana pembelajaran berdasarkan masalah menjembatani antara pembelajaran disekolah dan pembelajaran yang ada dimasyarakat yang mana siswa akan mengalami permasalahan dalam kehidupanya (Resnick, 2009:95)

Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran IPS materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi dan transportasi serta Permasalahan Sosial disekitar merupakan kegiatan pembelajaran yang membiasakan siswa untuk dapat berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi, dimana siswa terlibat langsung dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapkan untuk dapat diselesaikan dengan melakukan tahapan-tahapan *problem solving*.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Karanggondang, hal ini dapat dilihat dari proses pelaksanaannya dimana siswa menerima permasalahan yang dibagikan kepada kelompok masing-masing, serta siswa memilih permasalahan yang akan dipecahkan dalam pelaksanaan tindakan siklus I siswa diminta untuk menganalisis serta memberi solusi mengenai permasalahan pada materi teknologi transportasi dan komunikasi sedangkan pada pelaksanaan tindakan siklus II siswa diminta untuk menganalisis permasalahan sosial yang ada dilingkungan sekitar seperti permasalahan kepadatan penduduk, banjir, kemiskinan, pengangguran, perampokan, korupsi dalam pelaksanaannya.

Pada siklus I siswa diminta untuk menganalisis mengenai kecelakaan saat mengendarai sepeda motor yang disebabkan karena menggunakan alat komunikasi saat mengendarai. Pada tahap tindakan siklus I ini

siswa diminta untuk memberikan solusi bagaimana cara mengurangi angka kecelakaan dikarenakan menggunakan telepon genggam saat mengendarai kendaraan bermotor jika mereka menjadi seorang kapolda metro jaya atau menteri komunikasi. Hal ini dapat dilihat dari siswa berinisial SA memberi solusi jika menjadi seorang menteri komunikasi maupun kapolda metro jaya hal yang akan dilakukan untuk mengurangi tingkat kecelakaan tersebut dengan cara jika ada masyarakat yang diketahui mengendarai kendaraan dengan menggunakan telepon genggam maka akan dikenakan denda serta pada tiap jalan atau lampu merah diberi camera cc tv.

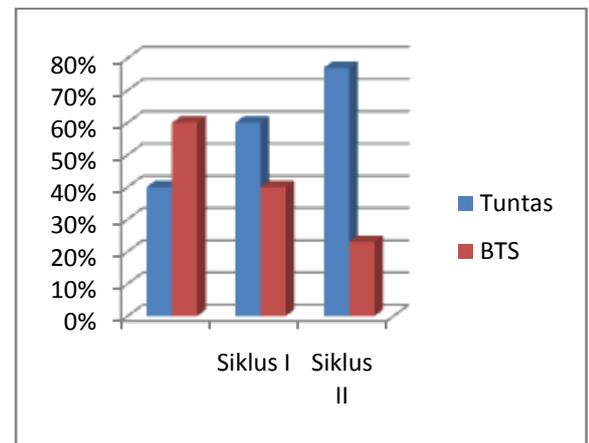
Pada tahapan tindakan siklus II siswa diminta untuk menganalisis permasalahan sosial secara individu maupun berkelompok. Pada tahapan menganalisis permasalahan secara kelompok dilakukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada kelompok 5 membahas tentang permasalahan kemiskinan.

Sedangkan siswa memecahkan permasalahan menggunakan metode *problem solving* secara individu sebagai tindakan evaluasi siklus II dalam pelaksanaannya siswa diminta untuk memilih permasalahan sosial yang ada pada artikel koran maupun internet dalam pelaksanaannya siswa mampu memecahkan permasalahan tersebut secara individu. Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *problem solving* pada siklus I belum berjalan dengan maksimal dikarenakan ada beberapa kendala.

Setelah itu guru, peneliti dan observer melakukan refleksi siklus I yang

telah dilakukan tersebut, guru bersama peneliti dan observer mengatur perencanaan tindakan siklus II yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Guru bersama peneliti memperbaiki kekurangan yang ada mulai dari aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, RPP, LKS, media, serta lembar evaluasi. Kekurangan pada aktivitas guru yang akan dilaksanakan pada tindakan siklus II dimana guru menyiapkan permasalahan yang akan diselesaikan siswa mengenai permasalahan sosial dilingkungan sekitar serta guru perlu membimbing siswa dalam mengidentifikasi masalah, sedangkan dari aktivitas siswa yaitu siswa diminta untuk lebih aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan mencari sumber data yang relevan baik dari surat kabar. Internet atau media sosial lainnya untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang akan diselesaikan. Tes evaluasi yang akan dilaksanakan pada siklus II ini berupa soal analisis, sehingga untuk jenis soal pilihan ganda, serta isian tidak diberikan lagi karena dari hasil tes siklus I skor siswa dalam menyelesaikan soal pilihan ganda dan isian sudah cukup baik.

Secara keseluruhan pelaksanaan tindakan siklus II ini telah mampu mengatasi kendala serta kekurangan yang terjadi pada siklus I, sehingga proses pembelajaran mengalami kemajuan baik dari aktivitas guru, siswa serta hasil tes evaluasi yang diberikan pada tindakan siklus II.



Gambar 1. Diagram Hasil Tes

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan dan diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

Penggunaan metode *problem solving* pada mata pelajaran IPS kelas IV dapat meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi yang disampaikan pada tindakan siklus I maupun tindakan siklus II dapat dilihat hasil tes evaluasi tindakan yang diberikan pada siklus I skor rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 70,15 dan siswa yang mendapatkan skor ≥ 75 sebanyak 21 siswa jika dipresentasikan menjadi 60% siswa yang berhasil mengerjakan tes evaluasi siklus I, sedangkan pada evaluasi tindakan siklus II dapat dilihat bahwa mengalami perubahan yang sangat signifikan skor rata-rata yang diperoleh siswa 75,42 dengan uraian siswa yang mendapatkan skor ≥ 75 sebanyak 27 siswa dari 35 jumlah siswa, jika dipresentasikan menjadi 77,15% maka perubahan signifikan dari pelaksanaan siklus I sampai pada siklus II sebesar 17,15% sehingga pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan metode *problem solving* ini dikatakan berhasil meningkatkan

ketrampilan berpikir tingkat tinggi siswa sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

B. Saran

1. Bagi Guru

- 1) Menerapkan metode *problem solving*, untuk meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran secara optimal.
- 2) Menerapkan metode *problem solving* dalam pelaksanaan pembelajaran yang lain atau pada materi maupun mata pelajaran lain guna meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi siswa
- 3) Meningkatkan kretivitas guru dalam mengembangkan media maupun perangkat pembelajaran sesuai dengan materi

2. Bagi Kepala Sekolah

Pihak sekolah perlu memberi dukungan agar guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* untuk meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arrend Richard. (2008). *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

_____. (2009). *Learning To Teach Night Edition*. New York : Sridevi Palani Deporte

Fachrurazi. (2007). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan*

Komunikasi Matematika Sekolah Dasar. Diakses dari <http://suaraguru.wordpress.com>. Pada tanggal 2 Januari 2015 pukul 22:30 Wib

Santrock.W. John (2008). *Psikologi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika

_____. (2014). *Psikologi Pendidikan Edisi 5*. Jakarta: Salemba Humanika

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara

Tin Rustini. (2008). *Penerapan Model Problem Solving untuk Meningkatkan Potensi Berpikir Siswa dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Diakses dari <http://blog.jurnal.com>. Pada 12 Januari 2015 pukul 17:30 Wib.

Trianto (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta: kencana